Reformasi Dikotomi Sistem Pendidikan

Oleh : Bustanuddin Agus

Abstract

In their independent era, Moslem countries are still dependent upon their former colonialists in nearly all aspects of their life. This dependency is due to their wonder at the Western development and their grief to their underdevelopment. Most governments of Moslem countries adopted Western and secular educational system. Their traditional leaders maintained traditional Islamic educational system which mainly developed the study of revelation and consequently led to social and cultural backwardness. The Western system could not produce creative, innovative, and active Moslem youths because of their cultural background, and at the same time they suffered the lack of Islamic vision. Since Qoranic and the Prophetic hadith also insist Moslem to study natural and social phenomenon based on revelation as well as factual reason, the dichotomyc system in Moslem education should be reformed and integrated in order to get rid of their backward condition and not to fall again into the Western social, humen, and environmental crises.

I

Walaupun sesudah Perang dunia II negeri-negeri Islam telah melepaskan diri dari kekuasaan penjajah Barat, namun mereka masih tetap saja tergantung kepada uluran tangan Barat dalam berbagai bidang kehidupan, seperti dalam permodalan, sistem ekonomi, politik, hukum, perangkat teknologi, dan bahkan bahan makanan. Hal ini terjadi setelah mereka berjuang mengusir penjajah dengan pengorbanan harta dan nyawa yang besar

sekali jumlahnya. Lebih dari itu mereka dikenal oleh dunia sebagai bangsa yang terkebelakang[1].

Almarhum Malik bin Nabi, pemikir Muslim dari Aljazair, mengistilahkan krisis yang diderita oleh dunia Islam dan kaum muslimin dengan *al-qabiliyah lil isti'mar*, patut sekali untuk dijajah. Penjajah menginginkan mereka tetap berada dalam kebodohan dan kemiskinan. Tepat sekali, mereka adalah bangsa yang malas belajar. Mereka memang punya sifat malas bekerja. Penyakit patut dijajah ini merupakan komplikasi berbagai jenis penyakit sehingga merupakan penyakit peradaban secara menyeluruh[2]. Maka inti permasalahan tidak terletak pada kurangnya modal, kurangnya jumlah sekolah dan lembaga pendidikan, kurangnya peralatan administrasi dan berbagai macam sarana lahiriah lainnya, tetapi terletak pada mentalitas, sifat dan kualitas manusianya. Al-Faruqi merumuskan krisis mentalitas manusia muslim dewasa ini dengan *the lack of vision*, tidak punya gambaran yang jelas tentang sesuatu yang hendak diperjuangkan sampai berhasil[3]. Karena itu penyembuhan dari penyakit peradaban ini harus melalui pendidikan[4] yang dapat merobah segala jenis penyakit yang menyangkut kualitas manusia atau yang dapat menanamkan kembali visi islami yang tepat yang tentunya dipercayai tidak lain dari menanamkan kembali *aqidah Islamiah*.

Tulisan ini akan mengemukakan sejauh mana dikotomi pendidikan yang dikembangkan di dunia Islam, termasuk di Indonesia, dan konsekuensinya. Kemudian dikemukakan pula bagaimana pandangan Islam terhadap kajian ilmiah tentang alam dan manusia sehingga dapat dipahami bahwa dikotomi ilmu agama dan umum atau agama dan non-agama merupakan persepsi yang keliru. Dari memahami konsekuensi dikotomi sistem pendidikan dan dominannya pendidikan umum, akan dikemukakan jalan keluar dalam bentuk gagasan perlunya mendekatkan dan selanjutnya menyatukan kedua sistem tersebut sebagai salah satu bidang yang harus pula direformasi pada era reformasi yang telah dimulai bulan Mei tahun 1998 yang lalu. Yang dimaksud dengan sistem pendidikan dalam tulisan ini adalah suatu orientasi tertentu dalam bidang pendidikan sehingga menimbulkan pendekatan, mata pelajaran, tujuan, dan kurikulum tertentu. Orientasi ini adalah faktor dominan dalam suatu sistem, sedangkan bentuk bangunan sekolah, cara belajar, dan

perangkat keras lainnya tidaklah merupakan hal yang terlalu membedakan antara suatu sistem dengan sistem lainnya.

II

Dunia Islam yang telah melepaskan diri dari penjajahan Barat sesudah Perang Dunia II, karena terkesima dengan kemajuan Barat, mengambil over sistem pendidikan Barat yang sekuler sebagai sistem pendidikan nasionalnya. Kebijaksanaan ini bukan saja diambil oleh cendekiawan dan pemimpin dunia Islam yang hanya mendapat pendidikan Barat, tetapi tak urung pemikir dan pemuka umat umat Islam seperti Syekh Muhammad Abduh (1849-1905), Rasyid Ridha (1865-1935) di Mesir, Sultan Mahmud II (1785-1837) di Turki, Sir Sayyid Ahmad Khan (1817-1898) di India menganjurkan agar umat Islam belajar ke Barat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan guna mengejar ketertinggalan mereka.[5] Kalangan tradisionalis Islam yang masih belum tertarik atau masih menaruh curiga dan antipati terhadap Barat tetap mempertahankan sistem pendidikan agama dengan mata pelajaran dan metode yang masih tradisional. Maka ditemukanlah adanya dua sistem pendidikan yang berbeda didunia Islam, pendidikan agama dan pendidikan umum, pendidikan Islam dan pendidikan Barat. Pendidikan agama, dengan lembaga dan isinya dinilai sebagai lambang keterbelakangan, sedangkan pendidikan umum atau Barat adalah lambang kemajuan.

Walaupun pendidikan agama telah mulai diperbaiki dan diperbaharui, namun dalam kurikulum masih terlihat adanya dualisme ilmu antara agama dan umum, antara Islam dan Barat. Pembaharuan kurikulum dilaksanakan dengan menambahkan mata pelajaran umum seperti fisika, geografi, sejarah umum dan lain sebagainya di samping mata-mata pelajaran yang selama ini dikenal sebagai mata-mata pelajaran agama seperti tafsir, hadis, fikih, tauhid dan lain sebagainya. Dari waktu-waktu ke waktu, mata pelajaran umum makin mendominasi kurikulum lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk lembaga pendidikan Islam.[6] Selanjutnya dalam lembaga pendidikan tinggi kita menyaksikan adanya dualisme yang sama; ada fakultas syariah di samping fakultas hukum, ada fakultas dakwah di samping ada

pula fakultas atau jurusan publisistik dan ilmu komunikasi massa, ada fakultas tarbiyah di samping fakultas keguruan dan pendidikan, ada fakultas adab disamping ada pula fakultas sastra. Pada hal objek studi dan kedua fakultas atau jurusan yang berpasangan itu persis sama. Tetapi karena berbedanya orientasi dan dasar berpijak, terjadilah dikotomi dan pemisahan tersebut.

Memang dirasakan bahwa sistem pendidikan agama tradisional terlalu berorientasi theologis, baga-mana seharusnya, dan kurang sekali berorientasi objektif empiris, bagaimana adanya, sehingga dikenal sebagai pendidikan yang terpisah dari kehidupan nyata sehari-hari. Materi dan buku-buku teks yang dipelajari masih tetap buku-buku klasik dengan metode dan permasalahan klasik. Dalam sistem pendidikan surau dan pesantren tradisional, pelajaran diberikan tanpa kurikulum, tanpa rencana yang teratur dan sangat tergatung kepada keaktifan murid[7] Dipertahankannya buku-buku teks tradisional juga disebabkan karena setelah keruntuhan Baghdad, ilmuwan muslim telah menutup diri dari ide-ide baru dan pintu ijthad dinyatakan telah tertutup.[8]

Dilain pihak pendidikan dengan sistem Barat mendidik manusia menjadi liberal, rasional pragmatis dan berorientasi kepada kenyataan objektif dalam kehidupan sehari-hari. Namun juga menjauhkan anak-anak dan pemuda muslim dari visi agamanya karena pendidikan ini bersifat sekuler. Pendidikan Barat ini dijadikan model di negara-negara Islam menjadi pendidikan nasional sehingga ditunjang dengan dana yang jauh lebih banyak, sarana yang lebih lengkap, administrasi dan perencanaan yang lebih teratur. Pendidikan umum model Barat ini dipandang sebagai lambang kemajuan. Pandangan ini diperkuat lagi dengan karya nyatanya di bidang kemajuan teknologi. Para lulusan yang pada umumnya mendapat lapangan kerja dengan status ekonomi dan sosial yang lebih tinggi dari lulusan pendidikan agama.

Namun kemajuan ilmu dan teknologi sebagai hasil pendidikan Barat yang sekuler telah mulai dirasakan akhir-akhir ini. Ilmu dan teknologi moderen tak ubahnya seperti bumerang yang mengancam manusia penciptanya dan manusia lain secara keseluruhan karena dipergunakan oleh manusia-manusia yang tidak punya kendali nafsu. Pencemaran lingkungan, ancaman pemusnahan perang nuklir, krisis energi, pengurasan sumber-

sumber alam semakin mengancam eksistensi umat manusia di muka bumi ini. Di bidang ilmu-ilmu sosial dan humanities telah mulai pula dirasakan kegagalannya. Krisis moral, sakit jiwa, gejala bunuh diri, kriminalitas, individualisme dan kegersangan nilai-nilai spintual semakin tinggi di tengah-tengah masyarakat "maju" itu. Kegagalan ini tentu juga disebabkan oleh analisa dan teori-teori yang dikemukakan kurang tepat karena kesalahan postulat[9] yang dipakai sebagai tempat berangkatnya ilmu-ilmu itu. Teori pasar bersaing bebas dalam ilmu ekonomi Barat didirikan di atas filsafat individualisme. Gangguan jiwa disebabkan karena banyaknya keinginan yang menumpuk di alam bawah sadar dalam psiko-analisa Freud[10], dan pandangan ini didirikan diatas filsafat liberalisme. Teori-teori ini, dan demikian juga teori-teori lain yang dikembangkan dari postulat dan asumsi yang tidak tepat, mengakibatkan semakin besarnya jurang pemisah antara si kaya dan si miskin dan krisis moral dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat[11].

Kemudian sistem pendidikan Barat terhadap pemuda-pemuda muslim tidak menghasilkan manusia seperti ilmuwan Barat yang kaya inovasi dan kreatif karena motivasi mereka menuntut ilmu sangat rendah sekali, seperti hanya untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lumayan atau demi nasionalisme. Juga pendidikan itu tidak menghasilkan muslim yang baik karena pendidikan yang mereka terima tidak memperkenalkan mereka dengan visi islami sehingga mereka makin jauh dari visi tersebut[12].

III

Kemudian mengembalikan ilmu-ilmu moderen ke bawah naungan Islam sebagai usaha menyatukan kedua sistem pendidikan itu adalah konsekwensi atau tuntutan pandangan hidup atau aqidah Islam itu sendiri. Allah dalam keyakinan Islam adalah pencipta alam semesta dan manusia. Dia pulalah yang menentukan hukum-hukum untuk melestarikan keduanya. Hukum-hukum mengenai alam fisik, termasuk fisik manusia, dinamakan *sunnatullah* (*sunnah* berarti kebiasaan, kecenderungan dan hukum). Sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan-Nya

pula dalam ajaran agama yang dapat dinamakan dengan *dinullah* (agama atau din Allah) yang mencakup *aqidah* (iman, keyakinan), *syari'ah* (pelaksanaan, hukum) dan *tasauf* (rasa, penghayatan spritual). Kalau manusia ingin hidup selamat dia harus mematuhi kedua macam hukum itu yang sebenarnya juga bersifat universal dan komprehensif, mencakup segenap aspek hidup dan kehidupan. Namun demikian tidak semua masalah kehidupan diterangkan secara rinci oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Untuk mendapatkan pengetahuan yang terinci dalam setiap bidang, diwajibkanlah *ijtihad* (pemikiran dan penelitian). Maka menyelidiki masalah-masalah yang menyangkut aspek hidup dan kehidupan manusia secara mendalam sama saja artinya dengan menyelidiki masalah-masalah tersebut secara ilmiah atau membangun ilmu pengetahuan dalam bidang yang sedang dihadapi.

Baik alam fisik dan aturannya yang dinamakan *sunnatullah* ataupun pedoman hidup manusia yang dinamakan *dinullah* adalah sama-sama tanda wujud dan kebesaran Allah. Jadi sama-sama ayat-ayat Allah, walaupun yang pertama didapatkan dalam fenomena alam semesta ini dan yang kedua didapatkan dalam wahyu yang diturunkan-Nya. Dengan demikian yang pertama dapat kita namakan ayat-ayat Allah *al-kauniyah* (*kaun* berarti: wujud atau alam semesta), dan yang kedua ayat-ayat Allah *al-tanziliyah* (*tanzil, nuzul* berarti: turun). Studi tentang ayat-ayat *kauniyah* dilakukan dalam ilmu fisika, kimia, geografi, geologi, biologi dan lain sebagainya. Sedangkan studi tentang tata kehidupan manusia yang merupakan pengembangan pengetahuan dari ayat-ayat *tanzilah* yang berupa pedoman hidup untuk manusia dilakukan dalam sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu politik dan lain sebagainya yang tercakup dalam ilmu-ilmu sosial dan humanities. Dengan demikian segenap cabang ilmu yang merupakan studi kedua jenis ayat-ayat Allah itu yang mencakup semua bidang ilmu pengetahuan sebenarnya adalah ilmu-ilmu Islami. Pembahasan mengenai alam semesta adalah studi tentang alam atau makhluk lahiriah. Karena itu harus dengan metode-metode empiris; observasi, eksperimen dan dipikirkan secara rasional. Dalam bahasa Al-Qur'an, metode ini diistilahkan dengan *nazhar* (berarti: melihat) yang diperintahkan dengan kata-kata atau kalimat imperatif *unzhur, unzhuru* dan *afala yanzhuruna* dalam ayat-ayat yang menyangkut fenomena alam seperti al-Thariq 5-7, 'Abasa 6

24-32, al-Ghasyiyah 17-20 dan lain sebagainya. Maka ilmu-ilmu ini hendaklah dikembangkan dengan prinsip *antum a'lamu bi umuri dunyakum* (hadis Nabi: Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu). Sedangkan studi tentang tata kehidupan manusia yang berupa ajaran agama-Nya dibahas atau dikembangkan dengan prinsip dan hirarki *athi'ul-lah wa athi'ur Rasul wa ulil amri minkum.*(ayat Al-Qur'an: Patuhilah Allah, Rasul dan *uli amrimu*). Hirarki yang ketiga inilah yang menjadi ruang gerak atau bidang garapan ilmu atau yang dinamakan juga dengan masalah-masalah *ijtihadiah* [13].

Dengan demikian penyatuan dua sistem pendidikan atau Islamisasi ilmu pengetahuan tidaklah hanya didasarkan kepada keyakinan bahwa ajaran Islam menyangkut segenap aspek hidup dan kehidupan, tetapi juga untuk keselamatan umat manusia itu sendiri dan untuk dapat sampai kepada kebenaran yang lebih objektif. Penyatuan sistem pendidikan ini juga untuk keselamatan karena pengetahuan yang dikembangkan akan memperhatikan ajaran-ajaran moral dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan pola studi ayat-ayat Allah yang *kauniah* dan yang *tanziliah* inilah penggalian ilmu pengetahuan dilaksanakan dalam rangka pendidikan meningkatkan keimanan, kecintaan dan kepatuhan kepada Allah. Dikatakan lebih objektif karena sudut pandang, landasan teori, postulat asumsi, dan konsep yang dipakai dikembangkan dari isyarat-isyarat yang ditemukan dalam wahyu Sang Pencipta alam dan manusia itu sendiri. Dengan demikian pendidikan agama akan menjadi aktual dan ilmu-ilmu moderen dapat berada di bawah naungan Islam. Karena itu penyatuan kedua sistem pendidikan dan Islamisasi ilmu pengetahuan harus menjadi visi setiap pendidik dan staf pengajar muslim, visi yang akan selalu diperjuangkannya di tengah-tengah lapangan kerja, di lembaga pendidikan dan perguruan tinggi.

IV

Untuk dapat menyatukan kedua sistem tersebut dibutuhkan wawasan keislaman di samping wawasan keilmuwan yang luas dan mendalam. Maka penyatuan pendekatan lebih penting dari penyatuan lembaga formal, sehingga reformasi ini tidak dimulai

dengan membubarkan sekolah dan perguruan tinggi umum serta madrasah dan perguruan tinggi agama. Kedua jenis sistem pendidikan itu silakan diteruskan, tetapi pendekatan yang selama ini sepihak perlu direformasi. Kajian ilmiah di lembaga pendidikan umum supaya mulai melihat persoalan dengan sudut pandang yang diajarkan oleh Islam, dan kajian di lembaga pendidikan agama perlu pula memperhatikan perubahan fenomena sosial. Hal ini dapat ditempuh, misalnya dengan usaha setiap ilmuwan mengumpulkan ayat-ayat dan hadis yang menyangkut bidang ilmu yang ditekuninya. Buku indeks Al-Qur'an akan banyak membantu untuk mengumpulkan ayat-ayat tersebut. Pemahaman ayat-ayat dan hadis tersebut perlu diperluas dengan membaca tafsirnya dan dengan wawasan keilmuwan yang bersangkutan.

Catatan:

1. Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, Maryland; International Institute of Islamic Thought, 1982, hlm. 1-5.
2. Selanjutnya lihat Malik bin Nabi, *Syuruth al- Nahdhah*, diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Abd al-Syahin dan Umar Kamil Misqawi, Kairo; Maktabah Dar al-Urubah, 1961, hlm 206-208.
3. Al-Faruqi, *op. cit.*, hlm 6.
4. Selanjutnya lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Al Husna, 1985.
5. Lihat Harun Nasution, 1975, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Bulan Bintang, Jakarta, 1975); Ahmad Amin, *Zu'ama' al-Ishlah fi al-'Ashr al-Hadis* (Maktabat al-Nahdhat al-Mishriyat, Cairo, 1971); dan Albert Hourani, *Arabic Thought in Liberal Age* (Oxford University Press, London, 1962). Tetapi perlu dipahami bahwa seruan para pembaharu tersebut dikemukakan dalam kondisi Barat maju yang seolah-olah tanpa masalah dan efek samping, sedangkan dunia Islam berada di bawah telapak kaki penjajahan. Di akhir abad ke-20 ini kritik-kritik terhadap kemajuan Barat itu sendiri, termasuk terhadap ilmu pengetahuan yang dikembangkannya, telah bermunculan dan disuarakan dengan lantang, termasuk oleh pemuka cendikiawan Barat itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Roger Garaudy dalam *Biographie du XX*^{ime} *Siecle. Le Testament Philosophique de Roger Garaudy* (editions

Tougui, Paris, 1985), Alvin Toffler dalam *Future Shock* (Random House, New York, 1970); serta Steven Seidman dan David Wagner (Eds.) dalam *Postmodernism and Social Theory* (Basil Blackwell, Cambridge, 1992).

6. Sebelum diberlakukan Kurikulum 1984 yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, mata pelajaran agama jauh lebih banyak dari mata pelajaran umum di madrasah yang diasuh oleh Departemen Agama, apalagi di madrasah-madrasah swasta. Tetapi Kurikulum 1984 hanya menyediakan 30% dari jumlah mata ajaran dan jam pelajaran untuk mata ajaran agama. Kurikulum 1997 hanya memberikan jalah waktu dan mata ajaran sebanyak 11% untuk mata ajaran agama. Di sekolah umum yang diasuh oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan swasta, pelajaran agama diberikan dua jam (9%) dari 44 jam per minggu mata ajaran. Pendekatannya masih bersifat hafalan dan tertuju kepada agama dengan pengertian iman dan ibadat dalam arti sempit. Di perguruan tinggi umum, agama hanya diberikan dua SKS dari 150 SKS atau 1,33% dari beban studi untuk mencapai gelar sarjana yang kebanyakan disajikan masih dalam persepsi agama yang terpisah dari aktivitas ilmiah dan pengarahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Lihat Bustanuddin Agus, "Islamic Educational System in West Sumatra. Respon to the Secular System" dalam *Korea Jurnal of Islamic Culture* (Vol. I No. 1, 1997, h. 139-145).
7. Untuk kasus di Indonesia lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1982, hlm 12-21; dan Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979.
8. Ketertutupan ini masih berlangsung sampai dewasa ini walaupun semenjak abad yang lalu para *mujaddid* (Muslim reformer) seperti Ibnu Taimiah, Muhammad Abduh dan lain-lain telah menyerukan untuk kembali membuka pintu ijtihad. Kalaupun telah ada yang memulai ijtihad, itupun baru terbatas dalam fatwa mengenai hukum-hukum fikih dari masalah-masalah *far'iyyah* (kasus-kasus tertentu), tidak atau belum mengenai konsepsi mendasar dalam pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Baru akhir-akhir ini ijtihad

di bidang ini mulai muncul dengan tema *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* yang diantaranya dicetuskan oleh Ismail R. Al-Faruqi dan diperjuangkannya dengan gigih.

9. Mengenai pengertian postulat dan asumsi lihat Jujun S. Sumantri *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985, hlm 155 dan 157. Mengenai krisis dunia moderen lihat Hasan Langgulung, *op. cit.*, hlm 238-245; Roger Garaudy *op. cit.*; Alvin Toffler dalam *Future Shock* (Random House, New York, 1970); serta Steven Seidman dan David Wagner (Eds.), *op. cit*

10. Dalam hal ini Soedjatmoko menulis,

    "Dewasa ini teori-teori pembangunan semuanya mengalami krisis dan berada dalam keadaan cerai-berai.... Teori-teori itu dengan segala perangkatan analitisnya, yang menekankan pada faktor-faktor quantifiable dan cenderung mengutamakan kelompok hard social sciences, ternyata tidak mampu menerangkan dan mengatasi ketimpangan-ketimpangan dan pergolakan-pergolakan dalam masyarakat-masyarakat di dunia ke tiga, yang akhirnya memacetkan atau merusak usaha pembangunan yang telah dimulai". (*Etika Pembebasan*, Jakarta: LP3ES, 1984, hlm 287). Bandingkan dengan M. Amien Rais (pengantar), *Krisis ilmu-ilmu Sosial Dalam Pembangunan Di Dunia Ketiga*, Yogyakarta; PLP2M, 1984.

11. Al-Faruqi, *op. cit.*, hlm 5-7

12. Selanjutnya lihat Muhammad Qutb, *Qabasat min al-Rasul*, Beirut: Dar al-Syuruq, t. t.

13. Selanjutnya lihat M. Fazl-ur-Rahman Ansari, *Konsepsi Masyarakat Islam Moderen*, diterjemahkan oleh Jumarso Ridwan dkk., Bandung:Risalah, 1984, hlm 110-112. Dalam makalah ini penulis tidak mengikuti klasifikasi Ibnu Khaldun karena masih mengundang pemisahan antara ilmu-ilmu agama *(naqliah)* dengan ilmu-ilmu umum.■■■